



KAJIAN HIPERSEMIOTIKA TERHADAP *LIWA* DAN *RAYAH* SEBAGAI IDENTITAS ORGANISASI HTI

Noufal P. Tumewu¹, Alfian Shidqon², Zakiyan Rifqa³

¹²³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: [1tumewunoufal9@gmail.com](mailto:tumewunoufal9@gmail.com), [2alfianshidqon9@gmail.com](mailto:alfianshidqon9@gmail.com), [3elrifqa2402@gmail.com](mailto:elrifqa2402@gmail.com)

Abstract

As an organization that seeks a caliphate government, Hizbut Tahrir has a number of symbols that characterize it. One symbol that is strongly attached to Hizbut Tahrir's identity is the liwa and rayah flag. This flag is often an integral part of various activities and demonstrations carried out by this organization, so that it creates an understanding among the public that the flag with the shahada written in it is the official identity of Hizbut Tahrir. In order to examine the understanding of the community related to the liwa and rayah flags, this research uses a leathervative method with a hypersemiotic approach as proposed by Umberto Eco. Through this approach, this paper aims to understand how hypersemiotic forms are formed in people's thinking related to the symbolism of this flag. Although the Hizbut Tahrir group explicitly considers that the liwa and rayah are Islamic flags, the practices of their activities always involve these flags which have created an understanding among the public that the flag is a symbol of Hizbut Tahrir. This phenomenon gives rise to various forms of hypersemiotics, including the recycle sign that reflects the rejection of Hizbut Tahrir in several countries, with the liwa and rayah flags in it. In addition, there is also an extreme sign (superlative sign) that shows how this organization is considered dangerous while the liwa and rayah flags remain a strong symbol of identity for them. Thus, people's understanding and interpretation of the liwa and rayah flags produce various forms of hypersemiotics that reflect the complexity of identity and perceptions of Hizbut Tahrir.

Keywords: *Hypersemiotic, Liwa and Rayah, Hizbut Tahrir*



Abstrak

Sebagai salah satu organisasi yang mengusahakan pemerintahan khalifah, Hizbut Tahrir memiliki sejumlah simbol yang menjadi ciri khasnya. Salah satu simbol yang sangat melekat pada identitas Hizbut Tahrir adalah bendera liwa dan rayah. Bendera ini seringkali menjadi bagian integral dalam berbagai kegiatan dan demonstrasi yang dilakukan oleh organisasi ini, sehingga memunculkan pemahaman di kalangan masyarakat bahwa bendera dengan tulisan syahadat di dalamnya merupakan identitas resmi dari Hizbut Tahrir. dalam rangka mengkaji pemahaman masyarakat terkait dengan bendera liwa dan rayah, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hipersemiotik sebagaimana diajukan oleh Umberto Eco. Melalui pendekatan ini, tulisan ini bertujuan untuk memahami bagaimana bentuk-bentuk hipersemiotik terbentuk dalam pemikiran masyarakat terkait dengan simbolisme bendera ini. meskipun secara tegas kelompok Hizbut Tahrir menganggap bahwa liwa dan rayah adalah bendera Islam, praktik-praktik kegiatan mereka selalu melibatkan bendera ini telah menciptakan pemahaman di kalangan masyarakat bahwa bendera tersebut adalah simbol dari Hizbut Tahrir. Fenomena ini memunculkan berbagai bentuk hipersemiotik, termasuk contohnya adalah adanya simbol daur ulang (recycle sign) yang mencerminkan penolakan Hizbut Tahrir di beberapa negara, dengan bendera liwa dan rayah di dalamnya. Selain itu, terdapat juga tanda ekstrim (superlative sign) yang menunjukkan bagaimana organisasi ini dianggap berbahaya sementara bendera liwa dan rayah tetap menjadi simbol identitas yang kuat bagi mereka. dengan demikian, pemahaman dan interpretasi masyarakat terkait dengan bendera liwa dan rayah menghasilkan beragam bentuk hipersemiotik yang mencerminkan kompleksitas identitas dan persepsi terhadap Hizbut Tahrir.

Kata kunci: Hipersemiotika, *liwa* dan *rayah*, Hizbut Tahrir



A. PENDAHULUAN

Sebagai negara yang memiliki penduduk Muslim terbesar di dunia, Indonesia merupakan salah satu negara yang menjadi tempat berkembangnya pemahaman-pemahaman keislaman baik dalam bentuk organisasi atau melalui gerakan-gerakan tertentu. Terdapat beberapa faktor kompleks yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu rumah bagi berbagai pemahaman Islam. Keragaman budaya dan tradisi menjadi salah satu faktor pendukung dari berbagai ekspresi Islam yang tampil dalam penyebaran Islam di negara maritim ini. (Qomar, 2015) Respon positif dari masyarakat terhadap akulturasi budaya membuat Islam mampu mengambil alih posisi serta peran dari pemahaman-pemahaman lampau yang telah ada di Indonesia sebelumnya. (AHMAD SYAFII MAARIF, 2009) Bahkan, keragaman identitas ini dapat semakin bertambah ketika dikaji dalam berbagai aspek seperti pandangan, pemahaman, dan praktik Islam dari berbagai sudut pandang, termasuk peran, karakteristik, metode maupun konteksnya. Melalui keberagaman ini, tidak heran jika Indonesia memang menjadi negara dengan penduduk Muslim terbanyak.

Dari banyaknya pemahaman maupun gerakan yang berkembang di Indonesia, terdapat salah satu gerakan yang dianggap menyalahi sistem pemerintahan negara, yaitu Hizbut Tahrir (HTI). Karena memiliki ideologi kembali ke al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber hukum Islam yang mutlak, pemahaman tekstual ini menjadikan HTI dianggap radikal dan tidak sedikit negara-negara yang menolak Hizbut Tahrir termasuk Indonesia. (Setia, 2021) Organisasi ini masuk dan berkembang sejak tahun 1980-an dan menjadi organisasi Islam konserfatif dan fundamentalis. (Habibi, 2019) Doktrin *Khilafah Islamiyah* yang dianut HTI bukan hanya menjadi ideologi, namun menjadi gerakan untuk menggeser sistem kenegaraan di Indonesia. (Muhyiddin Sholeh dan Acmad Farid, 2020) Melalui pemahaman ini organisasi HTI dianggap sebagai organisasi berbahaya yang dapat mengancam keutuhan plural yang ada di Indonesia.

Di sisi lain, fakta bahwa organisasi ini berdiri melalui simbol-simbol Islam, beberapa waktu yang lalu menjadi perhatian tersendiri, khususnya pada bendera atau panji yang mereka gunakan dan telah dianggap sebagai salah satu ciri khas dari organisasi ini. Pada saat melakukan kegiatan terbuka maupun tertutup, Hizbut Tahrir selalu mengibarkan bendera yang disebut *liwa* dan *rayah*. Bendera tersebut masing-masing terdapat lafaz لا اله الا الله محمد رسول الله. (Habibi, 2019) Bendera *liwa* dan *rayah* keduanya mempunyai makna yang berbeda. Dalam konteks budaya ketika menganalisa *liwa* dan *rayah* terbagi menjadi tiga unsur diantaranya sistem budaya, aktivitas dan artefak. Sistem



budaya, yaitu terdiri dari konsep, gagasan, ideologi pemikiran, nilai dan norma-norma atau jenisnya yang bersifat abstrak. Kemudian aktifitas merupakan suatu tindakan dalam perilaku budaya. Sedangkan artefak adalah berupa benda ciptaan manusia. Ideologi yang tersusun dalam sebuah sistem pemerintahan yang digemakan oleh Hizbut Tahrir melalui simbol bendera, disusun untuk menyeru atau mendukung suatu misi untuk terbangunnya pemerintahan Khilafah Islamiyah. Melalui bendera *liwa* dan *rayah* sebagai tanda dimana eksistensi keberadaan kelompok Hizbut Tahrir bergerak dan melakukan dakwah-dakwahnya.

Bendera *liwa* dan *rayah* yang diklaim sebagai identitas kelompok Hizbut Tahrir sampai hari ini menciptakan pemahaman yang keliru ditengah masyarakat. Pemahaman dan gerakan dakwah yang dianggap menjadi salah satu ancaman ideologi negara yang dibawa oleh organisasi ini, melahirkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang melekat atau menjadi simbol dari Hizbut Tahrir harus diwaspadai termasuk bendera *liwah* dan *rayah* yang diklaim merupakan identitas organisasi ini. (Ainur Rofiq al-Amin, 2013) Padahal apabila ditinjau dari sisi historis, *liwah* dan *rayah* bukan berasal atau diciptakan oleh Hizbut Tahrir sendiri, melainkan sebuah simbol yang memang sudah ada dari zaman Rasulullah. Karena pergerakan Organisasi ini yang menjadikan bendera tauhid sebagai simbolnya. Menimbulkan interpretasi bahwa bendera tauhid merupakan tanda dan identitas dari organisasi Hizbut Tahrir.

Penelitian mengenai bendera *liwa* dan *raya* sebelumnya telah dikerjakan dalam beberapa penelitian. Antara lain oleh Deni Junaedi dalam artikelnya berjudul "*Bendera di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta*". (Junaedi, 2012) artikel ini memberikan kesimpulan bahwa *liwa* dan *rayah* merupakan bendera peniruan dan sebagai upaya HTI untuk menegakan sistem negara khilafah. Selanjutnya juga dalam penelitian Muhammad Rafiuddin dalam artikelnya yang berjudul "*Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir Vis a Vis NU*". (Rafiuddin, 2015) Topan memberikan kesimpulan bahwa sistem pemerintahan dan kekuasaan ini akan merubah ideologi bangsa dan negara yang sudah ada. Disampig itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Saleh dalam Penelitiannya "*Persepsi Masyarakat Pekanbaru Terhadap Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia*". (Saleh et al., 2013) Penelitian yang menjadikan masyarakat Pekanbaru sebagai populasi analisisnya ini berkesimpulan bahwa berdasarkan hasil analisis, SPSS 21, nilai dari koefisien korelasi adalah 0,564, yang berarti terdapat beberapa golongan masyarakat yang menerima pemikiran-pemikiran HTI. Hal ini didapatkan dari proses penelitian yang dilakukan di lima kecamatan kota Pekanbaru.



Sebagai usaha menambah temuan-temuan di atas, tulisan ini bertujuan untuk melihat kecenderungan pemahaman atas simbol-simbol Islam yaitu bendera *liwa dan rayah* yang telah dianggap sebagai identitas mutlak HTI dan bukan Islam. Tidak semua simbol-simbol keislaman yang melekat pada organisasi ini bersumber langsung dari mereka. Bendera *liwa* dan *rayah* adalah simbol Islam yang memang sudah ada jauh sebelum organisasi ini dibentuk. Dikarenakan bentuk gerakan dan doktrin HTI yang dianggap menyalahi sistem kenegaraan, menjadikan pandangan terhadap bendera tauhid bermakna gerakan untuk melawan sistem pemerintahan di Indonesia. (Syamsul Arifin, 2014) Untuk itu rumusan pembahasan dalam tulisan ini meliputi: *Pertama*, bagaimana sejarah bendera *liwa* dan *riyah* sampai menjadi salah satu simbol organisasi HTI. *Kedua*, apa saja bentuk hipersemiotik yang berkembang mengenai pemaknaan *liwa* dan *rayah*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan semiotik Umberto Eco, yaitu kajian mengenai Hipersemiotik. Penelitian ini mengacu pada sumber referensi buku maupun jurnal-jurnal yang dapat mendukung penelitian ini lebih lanjut sehingga dalam tulisan ini penulis merujuk pada penelitian-penelitian yang membahas mengenai simbol-simbol Islam terutama yang membahas mengenai bendera *liwa* dan *rayah* serta penelitian lainnya yang membahas mengenai HTI sebagai salah satu organisasi Islam yang banyak memakai simbol-simbol Islam (*liwa dan Rayah*).

Sebagaimana kajian hipersemiotik yang memperkenalkan Umberto Eco, yaitu kajian semiotik yang mempelajari peran dan makna tanda dalam kehidupan sosial masyarakat. Kajian hipersemiotika merupakan kajian ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda yang representasinya di dalam kehidupan sosial masyarakat yang maknanya melampaui batas realitas. Juga akan menguak hubungan antara tanda-tanda yang melampaui batas (hiper-signs) dengan representasinya melewati batas realitas. (Yasraf Amir Piliang, 2003) sebuah tanda dianggap melampaui batas ketika tanda tersebut telah melewati prinsip dasar, sifat-sifat esensial, serta fungsi asli dari tanda yang digunakan dalam komunikasi dan penyampaian informasi. Dalam konteks ini, tanda tersebut menjadi kabur atau mengganggu pesan yang ingin disampaikan, mengurangi efektivitas komunikasi, serta menciptakan kebingungan di antara penerima pesan. (Wibowo et al., 2019) Dengan demikian, melalui kajian hipersemiotika, penelitian ini mengungkap fenomena yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, khususnya terkait interpretasi terhadap pemahaman bendera *liwa* dan *rayah*. Pendekatan hipersemiotika memungkinkan untuk



menjelajahi kompleksitas simbol-simbol dan makna yang terkandung dalam bendera tersebut, serta bagaimana makna-makna tersebut berkembang dan berubah sampai hari ini. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana interpretasi masyarakat terhadap bendera *liwa* dan *rayah* mempengaruhi dinamika sosial dan budaya yang ada, dan bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi bagian integral dari identitas organisasi HTI.

Dalam teknik pengumpulan data, penulis akan merujuk pada literatur-literatur yang berhubungan maupun berkaitan dengan pembahasan mengenai bendera *liwa* dan *riyah*. Begitu juga terhadap penelitian-penelitian yang membahas mengenai organisasi dan seluruh pembahasan mengenai gerakan maupun pemahaman Hizbut Tahrir yang dianggap menggunakan *liwa* dan *rayah* sebagai identitas resmi organisasi ini. Selanjutnya penulis juga akan melakukan peninjauan terhadap poster-poster yang meletakkan unsur *liwa* dan *raya* dalam menggambarkan organisasi HTI. Dengan demikian, penulis dapat menemukan unsur-unsur hipersemiotik yang tersebar dalam penanggalan-penanggalan terhadap organisasi Hizbut Tahrir.

C. HASIL DAN ANALISIS

1. Sejarah *Liwa* dan *Rayah*

Sejarah bendera *liwa* dan *rayah* terbentuk di kota Madinah pada sekitaran tahun 622, ketika Nabi Muhammad memerintahkan penggunaan *liwa* dan *rayah* yang berarti panji keislaman. (Junaedi, 2012) *Liwa* yang berwarna putih dan *rayah* yang berwarna hitam. Kedua bendera ini memang dahulu digunakan oleh Nabi Muhammad sebagai tanda pemerintahan Islam waktu itu. umumnya, *liwa* dan *rayah* pada zaman Rasulullah digunakan dalam peperangan. *Liwa* berada di dekat pimpinan tertinggi atau wakilnya, sedangkan *rayah* digunakan untuk komandan bagian. Dalam bahasa militer modern, Abdul Qadim menyatakan, *liwa* untuk menandakan komandan resinsmen, sedangkan *rayah* dibawa komandan batalion. (Habibi, 2019) Oleh karena itu, pada sebuah peperangan hanya terdapat sebuah *liwa* dan dimungkinkan ada beberapa *rayah*. Dalam konteks sejr ah ini, bendera *liwa* dan *rayah* bukan hanya menjadi simbol pemerintahan Islam pada masa itu, tetapi juga memainkan peran penting dalam organisasi dan koordinasi militer. Keberadaan mereka membantu menjaga keteraturan dan hierarki dalam pasukan, dan penggunaan mereka mencerminkan signifikansi budaya dan simbolis dalam penyebaran agama pada saat itu.

كانت راية رسول الله صلى الله عليه و سلم سوداء ولواؤه أبيض

“Bendera Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berwarna hitam dan umbul-umbulnya
Noufal P. Tumewu, Alfian Shidqon, Zakiyan Rifqa: Kajian Hipersemiotika terhadap Liwa dan Rayah sebagai Identitas Organisasi HTI



berwarna putih”.

Jika melihat konteks historis munculnya hadis di atas, saat Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad Saw, dapat dipahami betapa pentingnya peran *liwa* dan *rayah* dalam penyatuan umat. Pada masa itu, *liwa* yang berwarna putih digunakan sebagai bendera pemimpin tertinggi atau wakilnya, sementara *rayah* yang berwarna hitam digunakan oleh komandan bagian. Kedua bendera tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi militer tetapi juga sebagai simbol identitas negara yang memuat karakteristik Islam. (Jalal et al., 2021) Dalam perkembangannya, bendera ini masih dianggap sebagai simbol penting dalam dunia Islam, dan beberapa kelompok seperti HTI termasuk yang turut menggunakannya untuk menyuarakan ideologi mereka. Penyelidikan lebih lanjut mengenai penggunaan bendera *liwa* dan *rayah* kelompok seperti HTI memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana simbol-simbol ini berperan dalam penyampaian pesan-pesan organisasi ini. (Saleh et al., 2013) Namun, terlepas dari hal tersebut *liwa* maupun *rayah* akan tetap menjadi simbol yang menggambarkan warisan sejarah dan nilai-nilai yang dianut oleh umat Islam, sambil mencerminkan kompleksitas budaya serta identitas yang terkait dengannya.

Pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw. kepemimpinan Islam kemudia dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya yang dikenal sebagai *Khulafa al-Rasyidin*. Selama periode ini, penggunaan panji hitam sebagai simbol Islam tetap dipertahankan. Kahlid bin Walid, salah satu sahabat yang diangkat sebagai panglima perang oleh Abu Bakar, mengibarkan panji ini saat memimpin pasukan dalam pertempuran melawan suku Bani Hanifah serta nabi palsu Musailamah di Damaskus. Demikian pula, pada saat perang Jamal, Ali yang juga termasuk dalam *Khulafa al-Rasyidin* turut membawa panji ini. (Khaer, 2016) Ini menunjukkan bahwa penggunaan panji memiliki akar sejarah panjang dalam Islam dan terus diwariskan oleh para pemimpin Islam setelahnya. Namun, selama periode pemerintahan dari dinasti Khilafah Umawiyah maupun Usmani, terjadi berbagai perkembangan dalam hal bendera. Periode yang sangat panjang ini, dimulai sekitar tahun 661 M hingga berakhir dengan keruntuhan Khilafah, melihat munculnya berbagai jenis bendera dengan warna-warna yang berbeda, selain panji hitam, bendera putih, hijau dan merah juga dijadikan simbol-simbol penting dalam dunia Islam. bendera-bendera ini sering dihiasi dengan kaligrafi Arab, termasuk kalimat syahadat, serta gambar-gambar seperti bulan sabit dan bintang. (Putri et al., 2021)

Pada periode setelah keruntuhan khilafah, dapat dilihat bagaimana tipe bendera yang telah



menyebar di seluruh dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap bendera negara-negara Muslim. Pengaruh visual terutama terlihat dalam penggunaan komposisi bicolor, tricolor, maupun tribar yang merupakan pola bendera dengan dua warna yang disusun secara vertikal atau horizontal. Seiring dengan munculnya banyak organisasi Islam setelah itu, beberapa di antaranya menggunakan bendera dengan unsur-unsur seperti *liwa* dan *rayah*. Bendera ini seringkali tidak hanya menampilkan kalimat syahadat, tetapi juga gambar pedang di dalamnya. Termasuk HTI yang kerap mengibarkan *liwa* dan *rayah*. Di Indonesia sendiri, penggunaan *liwa* dan *rayah* mulai menjadi lebih terbuka sejak awal tahun 2000. Namun, dalam hal ini HTI harus melewati tahun-tahun panjang sejak kehadirannya di Indonesia yang saat itu masih berada di bawah pemerintah Orde Baru sebelum dapat mengibarkan bendera ini secara luas. Perkembangan ini mencerminkan bagaimana bendera *liwa* dan *rayah* terus dapat menggambarkan ataupun digambarkan identitas dan perjuangan organisasi Islam di dunia yang terus berkembang. (Junaedi, 2012)

2. *Liwa* dan *Rayah* dalam Konteks Hizbut Tahrir

Liwa dan *rayah* dapat ditinjau sebagai objek semiotik karena mampu membangkitkan pengalaman interpretasi yang mendalam pada konteks keagamaan. Dalam pemahaman Hizbut Tahrir, bendera ini memiliki nilai ideksikal yang kuat, karena mereka menghubungkannya dengan keyakinan fundamental dalam Islam. Bendera ini mencerminkan simbolik yang erat terkait dengan ajaran Islam dalam konsep penegakan *khilafah*. Salah satu contoh yang sangat mencolok dalam syahadat yang terdapat dalam charge benderta tersebut, yaitu *laa ilaaha illa Allah Muhammad Rasul Allah*” yang secara eksklusif terdapat dalam Islam dan menjadi syarat mutlak untuk seseorang memeluk agama ini. (Junaedi, 2012) Dalam masyarakat, pemahaman terdapat *liwa* dan *rayah* sebagai objek semiotik berarti melihatnya sebagai representasi kuat dari nilai-nilai dan keyakinan agama Islam. Bendera ini menjadi simbol yang memicu identitas dan komitmen religius, serta menjadi sarana komunikasi visual yang kuat dalam menyatakan dukungan terhadap konsep *khilafah*. Melalui interpretasi semiotik ini, dapat memahami bagaimana simbol-simbol tersebut membentuk pemahman kolektif dalam masyarakat dan mewakili keyakinan agama yang dalam bagi kelompok tertentu. (Syamsul Arifin, 2014)

Selain itu, *liwa* dan *rayah* di HTI juga menjadi simbol penegakan Khilafah. Dengan kata lain, bendera itu memiliki kapasitas untuk dikaitkan dengan ide penegakan Khilafah. Pada beberapa literatur HTI keberadaan *liwa* dan *rayah* terkait dengan negara Khilafah. Nilai ikonis ini mengindikasikan bendera tersebut memiliki kesamaan dengan acuannya. Dalam hal ini, acuan



tersebut adalah bendera yang digunakan Nabi Muhammad. Maksudnya *liwa* dan *rayah* di HTI bernilai ikonis karena meniru bendera Rasulullah. Begitu pula yang dirasakan aktivis HTI ketika melihat penggunaan *liwa* dan *rayah* yang dapat merasakan efek emosional. Namun demikian, bendera itu tidak hanya menyebabkan efek emosional, tetapi juga efek energetis dan efek logikal. efek emosional merupakan perasaan yang timbul pada *sabab* HTI saat menyaksikan pengibaran *liwa* dan *rayah*. Efek tersebut berupa perasaan haru, keterharuan atau yang terkait dengannya seperti rasa ingin menangis merupakan perasaan yang sering dialami oleh anggota-anggota HTI. (Ainur Rofiq al-Amin, 2019) Keterharuan yang dirasakan merupakan campuran antara perasaan senang, bangga, semangat, kagum, terpesona, dan sekaligus merasa berhadapan dengan sesuatu yang besar.

Konsep *khilafah* sebagai negara superpower yang dicita-citakan Hizbut Tahrir menjadikan *liwa* dan *rayah* sebagai simbol penegakan *khilafah* yang sangat kuat dan bermakna. Bendera ini bukan sekadar selembar kain berwarna, melainkan lambang ideologi dan tujuan yang menggerakkan para anggota organisasi. Seperti seseorang berhadapan dengan sesuatu yang besar dan mengesankan, ketika para anggota Hizbut Tahrir melihat *liwa* dan *rayah* berkibar, mereka merasakan efek yang serupa dengan keterpesonaan saat menghadapi alam yang secara fisik lebih besar dari diri mereka sendiri. Bendera ini membangkitkan semangat dan semakin mengukuhkan keyakinan mereka terhadap visi besar penegakan *khilafah*. (Muhyiddin Sholeh dan Acmad Farid, 2020) Keterpesonaan pada sesuatu yang besar ini, baik dalam konteks alam atau dalam hal bendera, mencerminkan pengalaman yang mendalam. Penggunaan *liwa* dan *rayah* sebagai simbol penegakan *khilafah* adalah sebuah manifestasi visual dari harapan dan aspirasi yang besar. Pengalaman ini dapat diibaratkan sebagai rasa kagum dan keterpukau ketika seseorang berada di hadapan sesuatu yang lebih besar dan kuat dari dirinya, seperti gunung yang menjulang tinggi atau lautan yang luas. Dengan demikian, konsep *khilafah* dan penggunaan bendera *liwa* dan *rayah* dapat dianggap sebagai pengalaman yang memicu perasaan yang serupa dengan rasa keterpesonaan pada sesuatu yang besar dalam alam. (Alif, 2023)

Pengalaman yang dirasakan anggota HTI itu kadang diperkuat dengan efek energetis. Efek yang bukan termasuk pengalaman estetis ini berupa acungan kapalan tangan dan teriakan takbir. Pada saat yang bersamaan, pengibaran bendera itu menimbulkan efek logikal, yaitu pemikiran yang mengaitkan *liwa* dan *rayah* dengan Islam dan *Khilafah*. Efek ini juga bukan termasuk pengalaman estetis, tetapi termasuk unsur logikal pengalaman estetis. (Rafiuddin, 2015) Proses



kemunculan pengalaman ini dibangkitkan oleh objek estetis di bawah pengaruh nilai. Pengalaman yang muncul pada setiap anggota HTI saat mengamati penggunaan *liwa* dan *rayah* sebagai objek, dipengaruhi oleh nilai yang terkandung pada objek tersebut, yaitu nilai simbolis, nilai ikonis, dan nilai indeksikal. Nilai tersebut terkandung di dalam objek yaitu *liwa* dan *rayah*, dan tertangkap oleh subjek, yaitu anggota-anggota HTI. Secara singkat, estetis yang terjadi pada penggunaan *liwa* dan *rayah* oleh HTI dapat dilihat seberapa besar keinginan mereka mewujudkan cita-citanya. (Syamsul Arifin, 2014)

3. Hipersemiotika dalam Pemaknaan *Liwa* dan *Rayah*

Dalam kajian hipersimiotik, terdapat beberapa tanda yang meliputi *pseudo sign* (tanda palsu), *false sign* (tanda dusta), *recyled sign* (tanda daur ulang), *artificial sign* (tanda artifisial), dan *superlative sign* (tanda ekstrim). (Yasraf Amir Piliang, 2003) Dalam tulisan ini, akan dibahas bagaimana proses hipersemiotik memengaruhi pemaknaan *liwa* dan *rayah* dalam masyarakat saat ini yang menganggap bendera ini sebagai identitas dan simbol resmi dari organisasi Hizbut Tahrir. Konsep hipersemiotik memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tanda-tanda ini berkembang dan dipahami dalam lingkungan masyarakat, bagaimana simbolisme *liwa* dan *rayah* telah mengakar kuat dalam pemikiran masyarakat sebagai representasi organisasi yang mendukung *khilafah*.

a. *Recycle Sign*

Tanda daur ulang (*recycle sign*) merupakan tanda yang telah digunakan di masa lalu dengan konteks ruang, waktu maupun tempat tertentu, tetapi sekarang kembali digunakan sebagai bentuk untuk menjelaskan peristiwa masa kini yang berbeda konteks. Tanda masa lalu dalam hal ini didaur ulang dengan tujuan tertentu. Strategi daur ulang tanda ini dalam *travels in hyperreality* merujuk sebagai ciri dari dunia hiperealitas. Daur ulang tanda dapat bersifat negatif yaitu ketika ia di digunakan untuk menggambarkan sebuah realitas yang sesungguhnya tidak seperti yang digambarkan, bahkan tidak sama sekali. Tanda-tanda seperti ini sudah dikategorikan sebagai fenomena hiperealitas. (Masrukhi, 2019)





Dapat dilihat pada poster di atas yang memberikan berita tentang beberapa negara Muslim yang menolak Hizbut Taharir. Secara fisik poster tersebut mencantumkan bendera dari negara-negara yang menolak keberadaan HTI termasuk Indonesia. Selain itu, terdapat pula gambar Bendera bertuliskan kalimat *laa ilaaha illaa Allah Muhammad Rasullah*. Secara umum pembaca dapat mengetahui bahwa bendera tersebut menggambarkan identitas dari organisasi HTI. Namun, dari sini kita dapat melihat bagaimana simbol bendera tersebut telah melakat sebagai identitas dari HTI bukan simbol dari Islam secara keseluruhan. Kita dapat melihat perubahan makna yang terjadi terkait dengan *liwa* yang sebelumnya merupakan bentuk atau simbol dari Islam menjadi identitas resmi dari Organisasi HTI. Gambar di atas menunjukkan adanya unsur tanda daur ulang (*recycle sign*). Hal ini tampak dari beberapa penanda dalam gambar tersebut. Penanda pertama adalah gambar dari beberapa negara Islam yang diberitakan menolak dengan memberikan keterangan terkait dengan kasus yang diduga melekat dengan organisasi tersebut. Penanda kedua adalah berupa caption yang berukuran besar yang menggambarkan seberapa besar organisasi ini ditolak. Serangkaian tanda-tanda tersebut menunjukkan penyerapan makna terhadap bendera tauhid yaitu *liwa* yang merupakan identitas alami umat Islam sebagai simbol dari organisasi maupun pergerakan HTI.

b. *Superlative Sign*

Tanda ekstrim (*superlative sign*) merupakan representasi kenyataan yang berlebihan. Tanda ekstrim merupakan tanda yang dibuat untuk merepresentasi sebuah petanda yang sederhana dalam dunia realitas, namun pada kenyataannya tampak dalam penanda khusus sehingga menimbulkan kesan ekstrim atau hiperbolis di luar batas representasi realitasnya. Tanda-tanda ekstrim ditampilkan dalam sebuah model pertandaan ekstrim, yakni melalui efek-efek pertandaan dan makna yang jauh lebih besar, kuat, dan cerdas dari pada apa yang ada di dalam realitas sendiri, semacam intensifikasi realitas, peningkatan efek, atau ekstremitas makna. Dalam konteks semiotika, hiperealitas dapat dilukiskan sebagai sebuah kondisi berbaur dan tumpang tindihnya

berbagai bentuk tanda tersebut di atas (tanda palsu, tanda semu, tanda daur ulang dan tanda artifisial, serta tanda superlatif) di dalam satu ruang representasi sehingga antara yang semu atau asli, palsu atau tiruan, masa lalu atau masa kini, dan alamiah atau artifisial tidak dapat dibedakan lagi, kemudian menciptakan sebuah ruang indeterminasi makna. (Masrukhi, 2019)



Gambar di atas jika diperhatikan mengandung unsur tanda ekstrim (*superlative sign*). Foto ini menggambarkan organisasi Hizbut Tahrir sebagai organisasi yang dapat merusak kebhinekaan di Indonesia. Dapat dilihat caption besar bertuliskan “PERUSAK KEBHINEKAAN” mengandung unsur ekstrim karena objek yang ditunjuk selain merujuk kepada Hizbut Tahrir juga kepada bendera putih (*rayah*) di dalam gambar tersebut. *Rayah* merupakan simbol yang biasa ditunjukkan sebagai pemerintahan Islam. Namun, hal ini tidak secara murni merujuk kepada organisasi Hizbut Tahrir. Lagi-lagi perubahan makna terjadi terhadap simbol *riyah* menjadi identitas HTI. Makna sesungguhnya dari bendera putih (*riyah*) menjadi berubah karena keadaan sosial yang selalu memperhatikan gerakan-gerakan HTI yang biasa menggunakan simbol ini, sehingga simbol ini merujuk pada identitas dari HTI itu sendiri.

Hizbut Tahrir sebagai sebuah organisasi Islam di luar dari gerakan maupun doktrin-doktrinnya menjadi satu subjek yang merias interpretasi orang-orang terhadap simbol-simbol yang biasa melekat dalam aktifitas mereka. Begitu juga dengan *liwa* dan *rayah* yang pada awalnya merupakan simbol murni umat Islam, dan bukan hanya terbatas pada satu kelompok atau organisasi tertentu, saat ini mengalami perubahan pada makna yang melekat padanya. Masyarakat harusnya dapat lebih teliti terhadap simbol-simbol yang menjadi identitas dari sebuah kelompok. Begitu juga pada media-media yang aktif membagikan berita terkait dengan gerakan sebuah kelompok termasuk HTI dalam pemakaian simbol panji Islam *liwa* dan *rayah*. Simbol panji Islam



ini bukanlah berasal dan diciptakan langsung oleh HTI, melainkan simbol dan identitas umat Islam secara murni karena simbol ini telah adda sejak zaman Rasulullah Saw.

D. KESIMPULAN

Setelah menguraikan beberapa pemahaman terkait bentuk interpretasi yang berkembang mengenai simbol bendera Hizbut Tahrir, dapat di lihat bahwa secar historis *liwa* dan *rayah* merupakan bendera yang digunakan oleh Rasulullah dan juga termasuk sebagai identitas pemerintahan Islam. Hizbut Tahrir dalam konteks ini tidak secara langsung mengklaim bahwa *liwa* dan *rayah* merupakan simbol dan identitas organisasi mereka. Penggunaan simbol ini bertujuan untuk memberikan rasa semangat kepad para anggota Hizbut Tahrir dalam setiap aktivitasnya. Namun, terkait dengan propaganda yang berkaitan dengan organisasi ini, kita dapat melihat *liwa* dan *rayah* telah terlihat seperti simbol resmi HTI untuk menggambarkan identitas mereka. Jika hari ini melihat panji bertuliskan kalimat syahadat *laa ilaaha illaa Allah Muhammad Rasul Allah*, maka pemahaman yang timbul adalah organisasi bernama Hizbut Tahrir. Kajian menggunakan hipersemiotika mendapatkan bahwa banyak pemaknaan-pemaknaan bersifat *hyper* yang timbul dari sebuah panji yang tertulis di dalamnya kalimat sakral bagi setiap Muslim. Untuk itu penulis mengharapkan untuk lebih bijak dalam memahami organisasi yang terus hadir sampai hari ini. Mengingat bahwa saat ini banyak sekali organisasi yang menggunakan simbol agama sebagai upaya memperkuat organisasi tersebut. Sehingga ketika satu organisasi melakukan gerakan maka simbol-simbol dapat terkait dari hasil gerakan tersebut



DAFTAR PUSTAKA

- AHMAD SYAFII MAARIF. (2009). *ISLAM DALAM BINGKAI KEINDONESIAAN DAN KEMANUSIAAN* (Teguh B. Putro (ed.); 1st ed.). PT Mizan Pustaka.
- Ainur Rofiq al-Amin. (2013). DEMOKRASI PERSPEKTIF HIZBUT TAHRIR VERSUS RELIGIOUS MARDOMSALARI ALA MUSLIM IRAN. *ISLAMICA*., 8(1), 28–58.
- Ainur Rofiq al-Amin. (2019). *MEMATAHKAN ARGUMEN HIZBUT TAHRIR*. WAHID FOUNDATION.
- Alif, M. (2023). *LIVING AL-QUR ' AN DALAM RUANG POLITIK (Melacak Resepsi Ayat Al-Qur ' an Dalam Bendera Pusaka Jayakarta Perspektif Semiotika)*. 16(1), 103–128.
- Habibi, D. (2019). Simbol Agama Dan Organisasi Transnasional: Liwa' Dan Rayah Dalam Bendera Hizbut Tahrir Indonesia. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 57–68. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.404>
- Jalal, B., Ab Ghani, S., Ismail, A. S., Yasin, R., & Salleh, M. (2021). Military And War Ethics In Time Of Prophet. *Jurnal Al-Sirat, II*(19), 24–37.
- Junaedi, D. (2012). Bendera Di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya, Dan Estetika Semiotis). *Jurnal Kawistara*, 2(3), 264–275. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3938>
- Khaer, M. (2016). Etika Dan Hukum Perang Pada Masa Peperangan Nabi Muhammad SAW. *Jurnal Studi Islam*, 2(1), 1–18.
- Masrukhi, M. (2019). Hypersemiotics in Printed Commercial Advertising. *Jurnal Humaniora*, 31(2), 199. <https://doi.org/10.22146/jh.v31i2.41554>
- Muhyiddin Sholeh dan Acmad Farid. (2020). Simbolisasi Dakwah HTI al-Rayah dan al-Liwa (analisis semiologi Roland Barthes. *DAKWATUNA*, 6(2), 256–280.
- Putri, R., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Turki Utsmani. *Tazkir : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 7(1), 35–48. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v7i1.3781>
- Qomar, M. (2015). Ragam Identitas Islam Di Indonesia Dari Perspektif Kawasan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 10(2). <https://doi.org/10.21274/epis.2015.10.2.317-352>
- Rafiuddin, M. (2015). MENGENAL HIZBUT TAHRIR (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis NU). *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i1.653>
- Saleh, G., Arif, M., Studi, P., Komunikasi, I., & Abdurrab, U. (2013). *Pemikiran Hizbut Tahrir Indonesia*. 7, 41–54.
- Setia, P. (2021). Atas Nama Islam: Kajian Penolakan Hizbut Tahrir Indonesia (Hti) Terhadap Pluralisme. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2), 115–136. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2571>
- Syamsul Arifin. (2014). *GERAKAN KEAGAMAAN BARU DALAM INDONESIA KONTEMPORER : Tafsir Sosial Atas Hizbut Tahrir*. 14(1).
- Wibowo, A. A., Locally, S. E., Wibowo, A. A., Studi, P., Komunikasi, I., Sastra, F., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Ringroad, I. & Tamanan, S. (2019). **KAJIAN KONSEP TANDA Noufal P. Tumewu, Alfian Shidqon, Zakiyan Rifqa: Kajian Hipersemiotika terhadap Liwa dan Rayah sebagai Identitas Organisasi HTI**



HIPERSEMIOTIKA. 01, 36–45.

Yasraf Amir Piliang. (2003). *Studi Budaya Tafsir Hipersemiotika Atas Matinya Makna*. jalsutra.